

## **BAB 1**

### **MASALAH PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah dari tulisan ini, pernyataan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini diawali dengan membahas latar belakang masalah.

#### **Latar Belakang**

Pada fase dewasa awal, individu umumnya memasuki dunia perkuliahan atau bekerja. Individu yang masuk dalam perkuliahan atau pekerjaan akan memulai sebuah kehidupan baru yang berbeda dengan masa remaja. Bagi individu yang memutuskan untuk berkuliah tidak jarang harus pindah dari kota tempat ia tinggal, ke tempat di mana ia harus menempuh pendidikan. Hal ini menjadi masa transisi bagi individu dari sekolah menengah dan masuk dalam dunia perkuliahan yang jauh lebih besar dan kompleks.

Perguruan tinggi dipenuhi dan didatangi oleh berbagai jenis individu yang berbeda. Di Indonesia tercatat bahwa pada 2014/2015 jumlah mahasiswa sebanyak 1.958.111 di perguruan tinggi negeri dan 3.938.308 di perguruan tinggi swasta.<sup>1</sup> Di

---

<sup>1</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut

Jakarta, mahasiswa berjumlah 485.699 di perguruan tinggi negeri dan 475.113 di perguruan tinggi swasta.<sup>2</sup> Di Malang, tiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah mahasiswa. Mahasiswa yang ada bukan hanya dari Kota Malang tetapi juga dari berbagai pulau di Indonesia. Kumparan.com mencatat bahwa 20% mahasiswa di Universitas Brawijaya berasal dari Malang, 30% berasal dari Jabodetabek, dan 50% berasal dari luar Kota Malang.<sup>3</sup> Hal ini merupakan satu contoh dari sekian banyak universitas di Malang yang memiliki mahasiswa yang banyak dan multietnik.

Kehidupan perkuliahan diwarnai dengan keunikan tiap individu, disertai dengan kapasitas yang lebih besar dan luas dibandingkan dengan lingkup sekolah. Keunikan ini menuntut setiap individu untuk dapat menerima orang lain sehingga dapat menciptakan relasi dengan orang lain. Adanya sikap menerima orang lain memungkinkan terciptanya relasi, salah satunya adalah persahabatan.

Persahabatan memiliki dampak penting bagi individu yang masuk masa dewasa awal. Hal ini disebabkan karena di masa kanak-kanak dan remaja persahabatannya berfokus pada bermain, sedangkan pada masa dewasa awal persahabatan menggantikan tempat orang tua sebagai tempat menaruh percaya dan teman untuk bersenang-senang.<sup>4</sup> Persahabatan akan membawa dampak kebahagiaan

---

Provinsi2013/2014-2014/2015, *Badan Pusat Statistik*, 3 Maret 2017, diakses 2 Januari 2018, <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Anisa Eka Safitri, "Puluhan Ribu Mahasiswa Baru Siap Kepung Kota Malang," *Kumparan.com*, 13 Juli 2018, diakses 9 Juni 2019, <https://kumparan.com/malangtoday/puluhan-ribu-mahasiswa-baru-siap-kepung-kota-malang-27431110790544906>.

<sup>4</sup>Cornelia Wazrus et al., "Friendship in Young and Middle Adulthood: Normative Pattern and Personality Differences," dalam *Psychology in Friendship*, ed. M. Hojjat dan A Moye (New York: Oxford University Press, 2015), 2, Adobe PDF ebook.

bagi individu yang memilikinya. Harian *Washington Post* membahas hasil penelitian seorang psikiater dari *Harvard University* yang mengatakan bahwa kunci kebahagiaan adalah persahabatan.<sup>5</sup> Individu yang memiliki sahabat pada masa dewasa muda cenderung akan lebih bahagia di sepanjang hidupnya, daripada individu yang tidak memiliki teman. Selain sebagai sumber kebahagiaan, persahabatan juga menjadi salah satu sumber dukungan sosial bagi individu untuk menghadapi persoalan di masa dewasa awal.<sup>6</sup>

Persahabatan atau relasi yang berkualitas dapat terbentuk dengan adanya keterbukaan, kejujuran, dan sikap menerima orang lain. Individu yang cenderung menerima orang lain akan membentuk kepercayaan dan rasa aman untuk orang lain menjalin relasi dengan dirinya. Sikap menerima orang lain dapat memberikan sikap terbuka terhadap perbedaan dan lebih bersikap positif dengan orang lain. Sikap menerima orang lain juga membuat individu tidak mudah memiliki sikap menghakimi orang lain. Individu yang dapat menerima orang lain akan dapat membentuk sebuah relasi atau persahabatan dengan individu lain yang berbeda. Hal ini yang menjadi alasan peneliti melihat pentingnya penerimaan terhadap orang lain.

Sikap menerima orang lain harus dimiliki setiap individu di masa dewasa awal agar dapat berelasi dengan individu yang lain. Persoalannya tidak semua individu dapat menerima adanya keunikan individu lain sehingga individu tersebut mengalami kesulitan untuk berelasi. Di Amerika tercatat mahasiswa yang mengalami kesulitan

---

<sup>5</sup>Colby Itkowitz, "Harvard Researchers Discovered the One Thing Everyone Needs for Happier, Healthier Lives," *The Washington Post*, Maret 2016, diakses 2 Januari 2018, [https://www.washingtonpost.com/news/inspired-life/wp/2016/03/02/harvard-researchers-discovered-the-one-thing-everyone-needs-for-happier-healthier-lives/?utm\\_term=736cc630a88b](https://www.washingtonpost.com/news/inspired-life/wp/2016/03/02/harvard-researchers-discovered-the-one-thing-everyone-needs-for-happier-healthier-lives/?utm_term=736cc630a88b).

<sup>6</sup>Wazrus et al., "Friendship in Young and Middle," 3.

dalam berelasi pada 2011-2012 sebesar 35,8%<sup>7</sup> dan pada 2014 sebesar 24,5%<sup>8</sup>.

Individu yang mengalami kesulitan dalam berelasi akan membawa dampak pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Meskipun belum tersedia data mengenai berapa banyak dan berapa besar mahasiswa mengalami kesulitan berelasi, masalah ini merupakan masalah yang serius.

Salah satu masalah individu tidak dapat menerima orang lain adalah keinginan individu menjauhi orang lain. Hasil penelitian terhadap mahasiswa tahun pertama di Universitas Afrika Selatan menemukan bahwa mahasiswa yang sulit untuk menerima orang lain menutup diri terhadap orang lain (*social isolation*).<sup>9</sup> Hal serupa ditemukan dalam penelitian pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta yang mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan cenderung menarik diri atau bergantung pada orang-orang yang berasal dari daerah yang sama.<sup>10</sup> Contoh lainnya, Rizki, mahasiswa yang berasal dari Jakarta Timur dan berkuliah di salah satu Universitas di Kota Padang. Dampak dari perbedaan budaya dan orang-orang yang ditemui pada saat kuliah menimbulkan rasa cemas, sehingga membuat dirinya menghindari orang-orang yang ia rasa berbeda. Selain itu, ia merasa terasing dan mengalami ketidaknyamanan

---

<sup>7</sup>Victor Barr et al., "Association for University and College Counseling Center Directors, The Association for University and College Counseling Center Directors Annual Survey," *Reporting*, 1 September 2011- 31 Agustus 2012, diakses 2 Januari 2018, [http://files.cmglobal.com/aucgcd\\_directors\\_survey\\_monograph\\_2011.pdf](http://files.cmglobal.com/aucgcd_directors_survey_monograph_2011.pdf).

<sup>8</sup>America College Health Association-National College Health Association II, "Reference Group Executive Summary," *Spring 2014* (Hanover: America College Health Association, 2014), 15, Adobe PDF ebook.

<sup>9</sup>Katryn Nel, Saraswathie Govender, dan Rayagalestya Tom, "The Social and Academic Adjustment Experiences of First Year Students at a Historically Disadvantaged Peri-Urban University in South Africa," *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 4 (2016):1, diakses 11 Januari 2018, <http://dx.doi.org/10.1080/14330237.2016.1208960>.

<sup>10</sup>Marshellena Devinta dan Grendi Hendrastomo, "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, (2015): 8, diakses 14 Januari 2018, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3946/3612>.

secara psikologis.<sup>11</sup> Ketidaknyamanan psikologis yang dialami individu salah satunya dapat berupa stres.<sup>12</sup>

Selain itu, keinginan untuk menyendiri atau menjauhi orang lain dipicu oleh rasa cemas sebagai dampak dari rasa takut untuk ditolak atau tidak diterima oleh orang lain. Hal ini karena individu merasa tidak aman atau kurang menerima diri. Beberapa peneliti menemukan kurang menerima diri berdampak pada sikap menerima orang lain.<sup>13</sup> Individu yang kurang menerima individu lain sejak kecil akan terus terbawa dalam relasi di masa dewasa awal, bahkan menghambat kehidupannya.

Selain terhambat dalam kehidupan sosial, masalah yang dapat muncul karena kurang menerima orang lain adalah terlalu berpusat pada diri atau individualis. Penelitian terhadap mahasiswa yang berbeda generasi didapati bahwa semakin muda generasinya semakin rendah pula penerimaan terhadap orang lain dan semakin berpusat pada diri, hal ini sebagai dampak perubahan budaya di setiap generasi.<sup>14</sup> Generasi dewasa awal saat ini adalah generasi milenial yang memiliki ciri budaya tidak dapat lepas dari *gadget* atau internet, hal ini membawa dampak pada sifat

---

<sup>11</sup>Soelastri Soekirno, "Kampus Baru: Jangan Biarkan Cemas Berlarut-larut," *Kompas Muda*, 13 Agustus 2015, diakses 11 Agustus 2018, <https://muda.kompas.id/2015/08/13/kampus-baru-jangan-biarkan-cemas-berlarut-larut/>.

<sup>12</sup>Faith Ozbay et al., "Social Support and Resilience to Stress: From Neurobiology to Clinical Practice," *Psychiatry MMC* 4, no. 5 (2007): 38, diakses 2 Januari 2018, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20806028>.

<sup>13</sup>William F. Fey, "Acceptance of Self and Others, and its Relations to Therapy-Readiness," *Journal of Clinical Psychology*, (1955): 271, diakses 4 September 2017, [https://dx.doi.org/10.1002/1097-4679\(195407\)](https://dx.doi.org/10.1002/1097-4679(195407)); Elizabeth T. Sheerer, "An Analysis of the Relationship between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect to Others in Ten Counseling Cases," *Journal of Consulting Psychology* 13, (1949):174, diakses 4 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1037/h0062262>.

<sup>14</sup>Augusta C. Yrle, Sandra J. Hartman, dan Dinah M. Payne, "Generation X: Acceptance of Others and Teamwork Implications," *Team Performance Management* 11, no. 5/6 (2005): 194, diakses 15 Oktober 2017, <http://dx.doi.org/10.1108/13527590510617765>.

generasi milenial cenderung individual dan independen.<sup>15</sup> Hasil riset *Barna Research Center* menemukan bahwa 61% dari 1000 responden orang dewasa mengatakan bahwa media sosial membuat seseorang kurang bersosialisasi, serta kurang mampu untuk memiliki persahabatan yang dalam dan memiliki ikatan yang kuat dalam berelasi.<sup>16</sup> Hal ini menimbulkan dampak individu semakin berpusat pada diri.

Selain individu semakin berpusat pada diri, ia juga sulit untuk bekerja sama dengan orang lain. Sebagai contoh, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Krinasari dan rekannya pada mahasiswa psikologi Universitas Satya Wacana pada 2014 di Salatiga, menemukan ada mahasiswa yang tidak dapat bekerja sama dalam tugas kelompok sehingga mahasiswa bersangkutan terlibat konflik dengan sesama anggota kelompok.<sup>17</sup> Ketidakmampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dapat memunculkan konflik dalam berelasi.

Di sisi lain, mahasiswa yang mampu bekerja sama sejak di perkuliahan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kehidupan pekerjaan nantinya.<sup>18</sup> Riset yang dilakukan *National Association Colleges and Employers (NACE)* mencatat 77,8% responden mencari pekerja yang mampu bekerja sama dalam tim, 60,6% responden mencari pekerja yang memiliki kemampuan berelasi, dan 29,1% responden

---

<sup>15</sup>Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, "Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials," *Research Gate*, April 2016, diakses 23 Januari 2018, <http://www.researchgate.net/publication/314448735>.

<sup>16</sup>Barna Research Center, "American Struggle to Talk Across Divides," *Barna Research Center*, 9 Maret 2016, diakses 5 Februari 2018, <https://www.barna.com/research/americans-struggle-to-talk-across-divides/>.

<sup>17</sup>Eclisia S.D. Krinasari dan Jusuf T. Purnomo, "Hubungan Kohesivitas dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 14, diakses 12 Januari 2018, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3682>.

<sup>18</sup>Cahyu C. Amiranti, "Jangan Asal Kuliah...Ijazah Sarjana Saja Tak Cukup untuk Bekerja," *Kompas.com*, 25 November 2016, diakses 24 Januari 2017, <http://edukasi.kompas.com/read/2016/11/25/06310081/jangan.asal.kuliah.ijazah.sarjana.saja.tak.cukup.buat.kerja>.

mencari pekerja yang memiliki sikap bersahabat.<sup>19</sup> Individu yang dapat bekerja sama, berelasi serta memiliki sifat bersahabat adalah individu yang mampu menerima orang lain yang berbeda.

Selain itu, masalah lain yang timbul akibat kurang menerima orang lain adalah sulit untuk menerima individu yang berbeda pandangan, penampilan, asal, keyakinan, dan lainnya. Dalam sebuah penelitian di Universitas Negeri Malang terhadap 100 orang mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa yang diteliti 26% memiliki sikap kurang mampu menerima perbedaan, 50% memiliki sikap sedang dalam menerima perbedaan, dan 24% memiliki kemampuan yang tinggi untuk menerima perbedaan orang lain.<sup>20</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 26% mahasiswa yang masih sulit atau kurang mampu menerima orang lain. Sebagai contoh, mahasiswa UGM bernama Florence Sihombing yang menghina warga Yogyakarta.<sup>21</sup> Ketidaksenangan dan rasa tidak suka karena berbeda ditunjukkan dengan kata-kata menolak orang yang berbeda. Bukan hanya dengan kata-kata yang menolak, tetapi juga menunjukkan sikap tidak mau bersama dengan orang yang berbeda, membeda-bedakan orang lain, serta menaruh pikiran negatif terhadap orang lain.

Kemampuan individu untuk menerima orang lain dapat disebabkan oleh beberapa unsur di antaranya adalah latar belakang keluarga. Individu yang dibesarkan di dalam keluarga yang kurang memberikan penerimaan, responsif, sensitivitas, dan

---

<sup>19</sup>Edwin W. Koc et al., "Job Outlook 2015," *National Association of Colleges and Employers*, November 2014, diakses 24 Januari 2018, <https://www.umuc.edu/documents/upload/nace-job-outlook-2015.pdf>.

<sup>20</sup>Estallita Kelly, "Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang," *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2015): 56, Adobe PDF ebook.

<sup>21</sup>Nurhadi Sucahyo, "Menghina melalui Media Sosial, Mahasiswa UGM di Vonis Penjara 2 Bulan," *VOA*, diakses 14 Mei 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/menghina-melalui-media-sosial-mahasiswa-ugm-divonis-2-bulan-penjara/2701021.html>.

kehangatan akan tumbuh menjadi individu yang tidak aman dengan diri sehingga cenderung untuk menarik diri dari kehidupan sosial.<sup>22</sup> Rasa tidak aman dan kurang menghargai diri akan menghasilkan sikap kurang menerima orang lain. Omwake mengatakan ketika individu tidak dapat menghargai diri, maka individu tersebut juga tidak dapat menerima orang lain dengan baik.<sup>23</sup> Dengan demikian, keluarga memberi dampak pada pembentukan sikap penerimaan terhadap orang lain dalam diri individu.

Selain itu, unsur lainnya yang kemungkinan dapat memberi dampak adalah unsur-unsur secara rohani. Unsur secara rohani yang mungkin dapat memberi dampak pada penerimaan terhadap orang lain, antara lain adalah hubungan atau relasi dengan Allah. Relasi dengan Allah berkaitan dengan kelekatan seseorang kepada figur kelekatan, yaitu Allah. Seseorang yang melekat aman dengan Allah cenderung lebih bertoleransi dengan orang lain yang berbeda pandangan dengan dirinya, lebih menghargai, dan memiliki kedekatan dengan orang lain.<sup>24</sup> Selain itu, seseorang yang menganggap Allah sebagai figur yang mengasihi cenderung menunjukkan sikap prososial. Memiliki rasa aman dengan Allah berdampak pada rasa aman untuk berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>22</sup>Kenneth H. Rubin dan Kim Burgess, "Parents in Aggressive and Withdrawn Children," dalam *Handbook of Parenting*, ed. M.H. Bornstein, ed. ke-2, vol. ke-1 (Mahwah: Erlbaum, 1996), 385, Adobe PDF ebook; Oana Alexander Gavita, Raymond DiGiuseppe, dan Daniel David, "Self-Acceptance and the Parenting of Children," *The Strength of Self-Acceptance*, (2013): 194, diakses 3 Januari 2018, [http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6\\_11](http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6_11).

<sup>23</sup>Katharine T. Omwake, "The Relation Between Acceptance of Self and Acceptance of Others Shown by Three Personality Inventories," *Journal of Consulting Psychology* 18, no. 6 (1954): 445, diakses 3 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1037/h0058104>.

<sup>24</sup>Richard Beck, "God as a Secure Base: Attachment to God and Theological Exploration," *Journal of Psychology and Theology* 34, no. 2 (2006): 129, diakses 3 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1177/009164710603400202>; Lee A. Kirkpatrick, "Attachment and Religious Representations and Behavior," dalam *In Handbook of Attachment: Theory, research, and clinical applications*, ed. Judy Cassidy dan Philip R. Shaver (New York: Guilford, 2008), 906-912, Adobe PDF ebook; Simone A. De Roos, Siebren Miedema, dan Jurjen Iedema, "Attachment, Working Models of Self and Others, and God Concept in Kindergarten," *Journal of The Scientific Study of Religion* 40, no. 1 (2001): 614, diakses 10 Januari 2018, <http://dx.doi.org/10.1111/0021-8294.00080>.



Dampak tersebut memiliki kemiripan dengan dampak yang diperoleh dari kelekatan aman pada figur kelekatan di masa kecil. Seperti yang dikatakan oleh Bowlby bahwa seseorang yang dapat memiliki kelekatan aman dengan figur kelekatan pada masa kecil akan berdampak pada interaksi sosial di masa yang akan datang.<sup>25</sup> Anak dengan kelekatan aman mendapatkan perhatian, kepedulian, dan kepekaan dari figur kelekatan terhadap kebutuhan yang diperlukannya. Rasa aman ini pada akhirnya membuat anak berani mengeksplorasi dunia, serta memiliki rasa aman untuk percaya kepada orang lain.<sup>26</sup>

Rasa aman untuk percaya kepada orang lain mencakup percaya pada figur kelekatan lain. Kirkpatrick mengatakan bahwa kelekatan pada orang tua membawa dampak pada kekekatannya dengan figur lainnya.<sup>27</sup> Anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan figur kelekatan awal akan bertumbuh menjadi dewasa dan memproyeksikan kekekatannya pada figur kelekatan lainnya. Dari pembahasan tersebut, peneliti melihat adanya kemungkinan hubungan antara kelekatan dengan Allah terhadap penerimaan terhadap orang lain.

Unsur rohani lainnya yang mungkin dapat memberi dampak pada penerimaan terhadap orang lain adalah pengampunan pada diri. Hal ini memungkinkan karena individu yang dapat mengampuni diri dapat bersikap empati kepada orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>John Bowlby, *Loss*, vol. 3 (New York: Basic, 1980), 40.

<sup>26</sup>Blake Victor Kent, Matt Bradshaw, dan Jeremy E. Uecker, "Forgiveness, Attachment to God and Mental Health Outcomes in Older U.S. Adults: A Longitudinal Study," *Research on Aging* 20, no. 10 (2017): 461, diakses 10 Januari 2018, <http://dx.doi.org/10.1177/0164027517706984>.

<sup>27</sup>Lee A. Kirkpatrick, "God as a Substitute Attachment Figure: A Longitudinal Study of Adult Attachment Style and Religious Change in College Student," *Personality Social Psychology Bulletin* 24, (1998): 962, diakses 12 Januari 2018, <http://dx.doi.org/10.1177/0146167298249004>.

<sup>28</sup>Julie H. Hall dan Frank D. Fincham, "The Temporal Course of Self-Forgiveness," *Journal of Social and Clinical Psychology* 27, no. 2 (2008): 198, diakses 13 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1521/jscp.2008.27.2.174>.

Empati adalah sebuah kemampuan individu untuk memahami emosi dan perilaku individu lain.<sup>29</sup> Dengan adanya empati, individu dapat membangun dan meningkatkan kehidupan relasi yang memadai.

Individu yang dapat mengampuni diri juga akan bersikap positif kepada diri.<sup>30</sup> Sikap positif kepada diri merupakan cara pandang dan tanggapannya pada diri bahwa dirinya berharga dan dikasihi. Individu yang memiliki sikap positif kepada diri akan lebih mudah bersikap positif kepada orang lain, seperti menghargai dan tidak menghakimi. Sikap positif kepada individu lain akan membuat individu lain merasa nyaman dengan orang tersebut. Dengan demikian, pengampunan pada diri yang benar akan memberi dampak bukan hanya pada diri sendiri, tetapi juga hubungannya dengan individu lain. Berdasarkan hal tersebut terlihat adanya potensi hubungan antara pengampunan pada diri terhadap penerimaan terhadap orang lain.

Subjek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kristen yang berusia 17-24 tahun. Usia memiliki peranan penting dalam penerimaan terhadap orang lain.<sup>31</sup> Pada usia remaja penerimaan terhadap orang lain sangat bergantung pada penerimaan dari teman sebaya.<sup>32</sup> Sedangkan pada usia dewasa awal kebutuhan pada relasi yang berkualitas meningkat dalam kaitannya dengan

---

<sup>29</sup>Laura Lopez, "Empathy a Key Element in Interpersonal Relationship," *European Youth Portal*, 11 Januari 2016, diakses 22 November 2017, [http://europa.eu/youth/es/article/66/33625\\_en](http://europa.eu/youth/es/article/66/33625_en).

<sup>30</sup>Michael J.A. Wohl, Lise DeShea, dan Rebekah L. Wahkinney, "Looking in within: Measuring State Self-Forgiveness and Its Relationship to Psychological Well-Being," *Canadian Journal of Behavioral Science* 40, no. 1 (2008): 8, diakses 13 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1037/0008-400x.40.1.1.1>.

<sup>31</sup>Richard M. Suinn, "The Relationship Between Self-Acceptance and Acceptance of Others: A Learning Theory Analysis," *Journal of Abnormal and Social Psychology* 63, no. 1 (1961): 37, diakses 13 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1037/h0048037>.

<sup>32</sup>Seymour L. Zelen, "Acceptance and Acceptability: A Examination of Social Reciprocity," *Journal of Consulting Psychology* 18, no. 5 (1954): 316, diakses 13 September 2017, <http://dx.doi.org/10.1037/h0063102>.

persahabatan. Pada usia ini juga seseorang mulai lepas dari pengaruh tekanan teman sebaya. Individu yang sedang masuk dalam masa dewasa awal berusaha mengembangkan relasi yang sehat dalam perkuliahan, pekerjaan, ataupun kehidupan percintaannya. Pada masa ini individu memiliki kebutuhan yang besar untuk diterima dan menerima orang lain karena didorong oleh kebutuhan memperoleh dukungan emosional.<sup>33</sup> Jadi, memiliki relasi yang sehat dan aman bagi individu di dewasa awal sangat penting karena berdampak pada kesehatan mental dan relasi di masa yang akan datang.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti melihat pentingnya penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan mengampuni diri sendiri dalam relasi dan kehidupan pribadi seseorang. Peneliti memfokuskan penelitian kepada mahasiswa Kristen yang berusia 17-24 tahun untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kelekatan dengan Allah dan pengampunan pada diri sendiri dengan penerimaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, peneliti memberi judul tesis ini “Hubungan Kelekatan pada Allah, Pengampunan pada Diri Sendiri, dan Penerimaan terhadap Orang Lain pada Mahasiswa Kristen yang Tergabung dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen di Dua Universitas Negeri Kota Malang.”

---

<sup>33</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup 2*, ed. ke-13, terj. Novietha I. Sallama (Jakarta: Erlangga, 2012), 66.

## **Pernyataan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kelekatan pada Allah dengan penerimaan terhadap orang lain pada mahasiswa?
2. Apakah ada hubungan antara pengampunan terhadap diri dengan penerimaan terhadap orang lain pada mahasiswa?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui jawaban dari perumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Ada atau tidaknya hubungan antara kelekatan pada Allah dengan penerimaan terhadap orang lain pada mahasiswa Kristen di usia 17-24 tahun.
2. Ada atau tidaknya hubungan antara pengampunan pada diri dengan penerimaan terhadap orang lain pada mahasiswa Kristen di usia 17-24 tahun.

Dengan melakukan studi dan penelitian atas rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, peneliti berharap bahwa pertanyaan-pertanyaan permasalahan mendapatkan jawaban yang berguna bagi semua kalangan baik penulis sendiri, subjek penelitian, dan juga kalangan akademisi. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih di dalam pemahaman akan kelekatan pada Allah dan pengampunan diri dengan penerimaan terhadap orang lain.

## **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis untuk pernyataan masalah di atas adalah:

1. Terdapat hubungan antara kelekatan pada Allah dengan penerimaan terhadap orang lain. Semakin tinggi kelekatan pada Allah semakin tinggi pula penerimaan terhadap orang lain, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan pada Allah semakin rendah pula penerimaan terhadap orang lain.
2. Terdapat hubungan antara pengampunan pada diri dengan penerimaan terhadap orang lain. Semakin tinggi pengampunan pada diri semakin tinggi pula penerimaan terhadap orang lain dan sebaliknya, semakin rendah pengampunan pada diri semakin rendah pula penerimaan terhadap orang lain.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan keilmuan di bidang konseling dan teologi, serta untuk menambah kontribusi pada khazanah ilmiah mengenai penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan pengampunan pada diri.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Mahasiswa Kristen**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa Kristen adalah informasi mengenai hubungan antara kelekatan pada Allah dan pengampunan pada diri

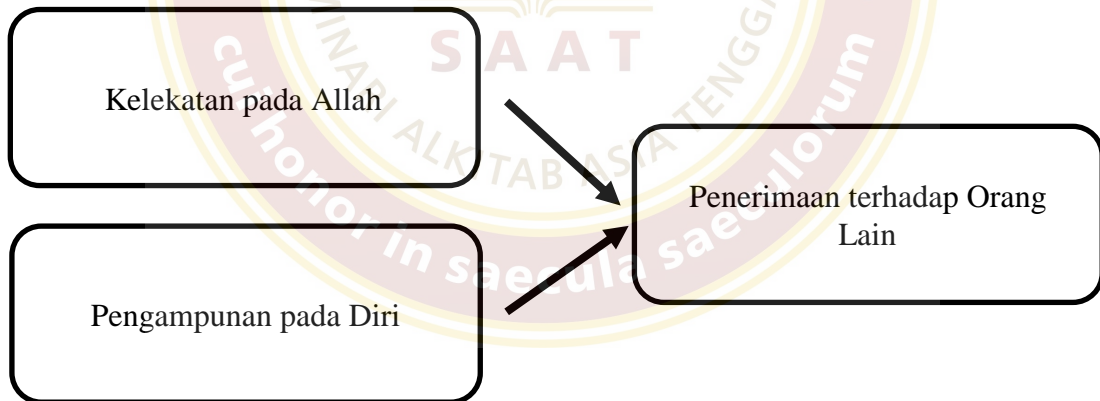
dengan penerimaan terhadap orang lain. Informasi yang diperoleh dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Kristen pada penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan pengampunan pada diri.

b. Pembina Rohani Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK)

Penelitian ini dilakukan pada PMK universitas negeri di Kota Malang, dengan demikian manfaat bagi pembina rohani PMK itu sendiri, yaitu menjadi sumbangsih data serta rujukan bagi pembina rohani PMK untuk melihat tingkat kemampuan mahasiswa dalam berelasi dengan orang lain, diri, dan dengan Allah.

**Kerangka Teoretis**

Penjabaran masalah di atas digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Bagan 1 Kaitan antara kelekatan pada Allah dan pengampunan pada diri dengan penerimaan terhadap orang lain

Bagan di atas menggambarkan kerangka teoretis mengenai hubungan antara kelekatan pada Allah dan pengampunan pada diri dengan penerimaan terhadap orang lain.

## **Cakupan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa Kristen usia 17-24 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden telah mewakili mahasiswa Kristen sesuai sasaran yang dituju dan penelitian dilaksanakan sekaligus kepada dua gender yang berbeda sehingga hasil penelitian akan lebih komprehensif. Di sisi lain, penelitian ini tidak mewakili karakteristik sampel berdasarkan latar belakang ekonomi, ras yang merupakan campuran berbagai macam etnis di dalamnya, serta latar belakang konteks Indonesia yang berasal dari berbagai tempat dan ciri khas berbeda, serta mewakili golongan agama berbeda, seperti: Islam, Buddha, dan lainnya. Penulis juga membatasi faktor yang diteliti pada ketiga variabel, yaitu penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan pengampunan pada diri.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Pada bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian serta sistematika penulisan.

Pada bab dua mengenai tinjauan kepustakaan mengenai pembahasan ketiga variabel. Variabel penerimaan terhadap orang lain dibahas mengenai definisi dari penerimaan terhadap orang lain, faktor-faktor dalam penerimaan terhadap orang lain, dan dibahas mengenai dampak dari penerimaan terhadap orang lain pada terapi, kesehatan mental, pekerjaan, serta dalam relasi interpersonal.

Pembahasan variabel kelekatan pada Allah berisi definisi kelekatan pada Allah, karakteristik kelekatan pada Allah, serta beberapa penelitian terhadap kelekatan pada Allah. Pada variabel pengampunan pada diri dibahas mengenai definisi pengampunan pada diri, proses pengampunan pada diri, dan indikator adanya pengampunan pada diri. Dibahas juga mengenai faktor-faktor yang memberi dampak terhadap pengampunan pada diri, seperti: perilaku mendamaikan; menerima pengampunan dari korban dan kuasa tertinggi; tingkat keparahan; serta pengampunan pada diri dalam kasus tertentu. Pada bab ini juga dibahas mengenai hubungan antara kelekatan pada Allah dan penerimaan terhadap orang lain, serta hubungan antara pengampunan pada diri dan penerimaan terhadap orang lain.

Pada bab tiga adalah tinjauan teologis-alkitabiah terhadap variabel-variabel yang diteliti. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai pemahaman manusia tentang dirinya menurut pandangan Alkitab. Kemudian dibahas mengenai masing-masing variabel menurut pandangan Alkitab. Terakhir dibahas pula mengenai hubungan di antara penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan pengampunan pada diri secara alkitabiah.

Bab empat berisi metode penelitian. Di dalamnya membahas mengenai variabel penelitian, definisi operasional, dan kontekstual dari variabel. Bab ini juga membahas mengenai alat ukur yang akan dipakai oleh setiap variabel, serta subjek penelitian. Hal lain yang dibahas adalah mengenai prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab lima berisi hasil penelitian serta diskusi akan hasil penelitian ini. Pada bab enam dibahas mengenai kesimpulan dan saran. Saran penelitian ini diberikan kepada subjek penelitian, pembina rohani PMK, dan penelitian selanjutnya.



Di akhir bab satu ini peneliti menyimpulkan secara keseluruhan isi dari bab ini, bahwa bab ini dibangun untuk memberikan penjelasan singkat mengenai permasalahan yang terjadi terhadap variabel penerimaan terhadap orang lain, kelekatan pada Allah, dan pengampunan diri. Bab ini juga memberikan gambaran singkat mengenai hubungan di antara variabel. Selain itu, bab ini juga telah menjabarkan mengenai tujuan, hipotesis, serta batasan masalah penelitian. Pada bab selanjutnya, peneliti membahas mengenai teori psikologi pada ketiga variabel penelitian.

